

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD FAUZIL ADHIM TENTANG KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA

A. Biografi Muhammad Fauzil Adhim

1. Latar Belakang Sosial

Muhammad Fauzil Adhim adalah seorang penulis yang aktif tentang masalah-masalah pendidikan anak, rumah tangga, keluarga Islami dan komunikasi. Ia juga menulis di Harian Republika untuk rubrik *Hikmah*. Ia juga menulis di MPA (Mimbar Pembangunan Agama Surabaya), sebelumnya, ia sempat aktif menulis di berbagai media massa untuk masalah-masalah kewanitaan.¹ Beliau mengawalinya sebagai kolumnis di berbagai majalah yang kaitannya dengan keluarga. Dari beberapa bukunya yang telah diterbitkan, di antaranya “*Kupinang Engkau Dengan Hamdalah*”, “*Kado Pernikahan Untuk Isteriku*”, “*Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat*”, “*Membuat Anak Gila Membaca*”, menjadi best seller, sehingga namanya tidak cukup asing bagi kalangan para remaja muslim.

Fauzil Adhim, menulis di media masaa sejak SMP kelas 3, tetapi mulai benar-benar ditekuni semenjak masuk SMA di SMA Negeri 2

¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2003), cet. Ke-19, h.9

Jombang. Menulis buku untuk pertama kali sebenarnya ketika Fauzil masih belajar di SMP Negeri Kutorejo, Mojokerto. Ketika itu buku tentang belajar bahasa Inggris secara mudah. Tetapi buku itu tidak selesai, Fauzil baru bisa menulis buku sampai benar-benar selesai dan diterbitkan akhir tahun kedua kuliahnya.² Meskipun masih tetap menulis, tetapi sekarang Fauzil Adhim lebih menekuni penulisan buku daripada artikel di media massa.³

Beliau dilahirkan pada tanggal 29 Desember 1972 di daerah Mojokerto sebuah kabupaten yang berbatasan dengan Jombang. Ibunya bernama Aminatuz Zuhriyah berasal dari keluarga pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, sedang ayah berasal dari Pacitan, termasuk keluarga pesantren Termas.

Dari Pacitan ia berpindah ke daerah Banyuwangi, nenek dan ibunya juga berasal dari keluarga kyai, tetapi pesantrennya telah bubar pada saat Fauzil (masih kecil), sehubungan dengan pesantren ini dulunya menjadi tempat belajar kader NU dan kader Muhammadiyah.⁴

Beliau menikah pada saat masih kuliah dengan seorang akhwat bernama Siti Mariana Anas beddu, sampai sekarang telah dikaruniai enam putra, yaitu Fathimatuz Zahra, Muhammad Husain As-Sajjad, Muhammad

² Muhammad Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan Untuk Istriku*, h.7

³ *Ibid.*, h.8

⁴ Erny Tyas Rudati, *Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008), h.39

Hibatillah Hasanin, Muhammad Nashiruddin An-Nadwi, Muhammad Navies Ramadhan, dan Safa.

Alamat sekarang: Jln. Monjali Gg. Masjid Mujahadah RT 15 RW 40 Karangjati, Melati, Sleman, Yogyakarta.

2. Pendidikan dan Pengalaman

a. Pendidikan formal beliau

- 1) SDN Ketidur, Kecamatan Mojokerto Jawa Timur.
- 2) SMPN Kutorejo, Mojokerto
- 3) SMAN 2 Jombang
- 4) SI Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

b. Pengalaman

- 1) Koresponden majalah Ayahanda (Jakarta), freelance, 1994-1995.
- 2) Staf pengajar sekolah guru Taman Kanak-Kanak Islam terpadu (SGTKIT), Yogyakarta, 1996-1998.
- 3) Dosen psikologi keluarga (*marriage dan parenting*) dan psikologi komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 2001-2004.
- 4) Kolumnis tetap jendela keluarga majalah suara Hidayatullah mulai Agustus 2002 khusus untuk masalah parenting.
- 5) Kolumnis tetap majalah An-nida selama setahun sampai Agustus 2003.

- 6) Pengaruh rubrik konsultasi psikologi majalah Nebula, majalah komunitas ESQ Jakarta.⁵

3. Kegiatan dan Karir

Kegiatan dewasa ini meliputi:

- 1) Staf pengajar fakultas psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- 2) Kolumnis tetap majalah Hidayatullah Surabaya untuk kolom Tarbiyah.
- 3) Kolumnis tetap untuk harian umum Republika untuk renungan jum'at kolom DIY-Jateng.
- 4) Menjadi pemateri tetap untuk pelatihan menulis ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta.
- 5) Menjadi pemateri tetap forum diskusi *parenting* para orang tua di Yogyakarta.
- 6) Narasumber dalam berbagai forum diskusi, seminar talkshow di berbagai daerah seluruh Indonesia tentang masalah-masalah pernikahan, keluarga dan pendidikan.
- 7) Pembina SDIT Hidayatullah Yogyakarta sekaligus menjadi anggota tim perancang kurikulum SD unggulan.

⁵ Ibid., h.40

4. Karya-Karya Muhammad Fauzil Adhim

Karya-karya Muhammad Fauzil Adhim adalah sebagai berikut:

- a. *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997, cet. Ke-20, terjual lebih dari 55 eksemplar.
- b. *Mencapai Pernikahan Barokah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997.
- c. *Disebabkan Oleh Cinta Kupercayakan Rumahku Padamu*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, cet. Ke-7.
- d. *Kado Pernikahan untuk Isteriku*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, cet. Ke-11, memasuki cet. Ke-12.
- e. *Indahnya Pernikahan Dini*, Gema Insani Press, Jakarta, Januari 2002. Terbit juga kaset dengan judul yang sama sebagai audio book. Telah dicetak 25.000 eksemplar dalam waktu 6 bulan.
- f. *Agar Cinta Bersemi Indah*, buku kedua trilogi *Indahnya Pernikahan Dini*, Gema Insani Press, Jakarta, Agustus 2002.
- g. *Membuat Anak Gila Membaca*, Al-Bayan, Bandung, Mendidik dengan hati, *Better Life*, Surabaya.
- h. *Membuka Jalan ke Surga*, Pustaka Inti, Bekasi, 2004.⁶
- i. *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca*, Al-Bayan, Bandung, 1994, memasuki cet. Ke-3.
- j. *Menuju Kreativitas*, tulisan bersama Wahyudin, Gema Insani Press, Jakarta, 2003.

⁶ Ibid., h.41

- k. *Janda*, Gema Insani Press, 1999.
- l. *Saat Anak Kita Lahir*, Gema Insani Press, Jakarta, Desember, 2001.
- m. *Dunia Kata Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian*
- n. *Saatnya untuk Menikah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, cet. Ke-5.
- o. *Di Ambang Pernikahan*, Gema Insani Press, Jakarta, Juni 2002, Kolaborasi dengan M. Nazhif Masykur.
- p. *Bahagia saat Hamil bagi Ummahat*,
- q. *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1995.
- r. *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996, cet. Ke-2.
- s. *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Pustaka Pelajar, 1996.
- t. *Menembus UMPTN Tanpa Stres*, Pustaka Pelajar, 1996.
- u. *Bersikap terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996.
- v. *Memasuki Pernikahan Agung*
- w. *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2006.⁷
- x. *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, Pro U Media, Bandung, 2010, cet. Ke-2.

⁷ Ibid., h.42

B. Pemikiran Muhammad Fauzil Adhim Tentang Konsep Pendidikan Keluarga

1. Pendidikan Keluarga

Awal kehidupan seseorang dimulai dalam lingkungan keluarga, bahkan dalam keluarga pula pada umumnya seseorang mengakhiri kehidupannya. Sejak mulai lahir dari bayi sampai tumbuh dewasa tidak terlepas dari kehidupannya yang terus menerus berputar sampai terbentuk sebuah keluarga kembali. Dalam keluarga terjadi apa yang dinamakan interaksi antar anggota keluarga, interaksi tersebut dapat terjadi antara suami (ayah) dengan anak, istri (ibu) dengan anak, anak dengan anak, bahkan terjadi pula antar keluarga satu dengan keluarga lainnya. Dalam interaksi itu terjadi proses belajar, pembinaan, bimbingan atau proses pendidikan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.⁸ Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar dan informal, serta lebih dominan melalui media permainan. Keluarga merupakan dunia anak yang pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Dalam keluarga lambat

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h.237

laun anak membentuk konsepsi tentang pribadinya baik tepat maupun kurang tepat. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan dirinya dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan dirinya dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁹

Orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh-pengaruh atau pengalaman-pengalaman selanjutnya, yang datang kemudian. Anak lahir dalam pemeliharaan keluarga dan dibesarkan dalam keluarga. Anak akan menyerap norma-norma yang ada pada anggota keluarga, dari ibu, ayah, maupun dari saudara-saudara yang lain. Karena itu orang tua didalam keluarga merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-anaknya sejak anak dilahirkan, bahkan sudah ditanamkan rasa kasih sayang sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Jadi tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya terlepas dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang resmi.¹⁰

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak bukan saja diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya yang baik, melainkan ia juga diharapkan

⁹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.63-64

¹⁰ Lihat di <http://krizi.wordpress.com/2011/09/12/makalah-sosial-budaya-pendidikan-keluarga-dan-sekolah/>. Diakses pada 9 September 2011

kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Kedua segi pendidikan tersebut, kepribadian yang mantap dan anggota masyarakat yang baik, bukan dua hal yang dipertentangkan, melainkan keduanya harus terjalin dalam kehidupan yang serasi. Karena itulah maka pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu fungsi pokok dalam keluarga.

Dalam pendidikan keluarga juga harus diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau keluarga tidak mendidik dan memelihara anak akhirnya anak akan terjerumus kedalam kenistaan, maka orang tua juga akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia maupun akhirat.¹¹

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Apabila di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h.319

kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam. Seharusnya pendidikan agama itu berdasarkan keimanan, karena sesungguhnya iman merupakan mendasar bagi pendidikan yang benar, karena akan mencapai akhlak mulia.

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal saleh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal saleh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.¹²

Menurut Daradjat tanggung jawab pendidikan yang harus dilaksanakan orang tua kepada anaknya adalah dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan

¹² Ibid., h.320

dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹³

Kemudian menurut Ulwan batasan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah:

- a. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya yang Maha Besar, dengan jalan *tafakkur* tentang penciptaan langit dan bumi. Jika sejak masa kecilnya, anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil *tauhid* secara mendalam, maka para “perusak” akan sulit mempengaruhi hati dan pikiran yang sudah matang itu.

¹³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.64

- b. Menanamkan perasaan *khusyu'*, takwa dan '*ubudiyah*' kepada Allah di dalam jiwa anak dengan jalan membukakan mata mereka untuk melihat kekuasaan Allah SWT. Yang penuh mukjizat.
- c. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT. Pada diri anak di dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.¹⁴

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua dalam keluarga sangat besar dan menentukan dasar-dasar keagamaan anak di masa yang akan datang, sebab pada umumnya agama yang dimiliki seseorang ditentukan oleh pendidikan orang tuanya, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Ajaran Islam sangat menekankan kepada setiap orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak pada usia dini, dimana pada usia dini anak mulai tumbuh sehingga siap diarahkan dan dibentuk kemana pun keinginan orang tuanya.

Darajat juga melihat begitu pentingnya hubungan antara orang tua dan anak karena orang tua berfungsi sebagai pusat kehidupan rohani, dalam pengertian yang lebih luas mental spiritual anak mulai tumbuh dan berkembang ketika bersosialisasi dengan orang tuanya di lingkungan keluarga.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), h.159

Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama, maka masa dewasanya nanti dia tidak merasakan pentingnya pendidikan agama dalam hidupnya. Sebaliknya anak-anak yang pada waktu kecilnya diberikan pengalaman-pengalaman keagamaan, misalnya ibu bapaknya selalu menjalankan agama secara baik, lingkungan sosial dan kawan bergaulnya juga secara islami, bahkan ditambah pula dengan pendidikan agama di luar rumah, maka anak-anak akan dengan sendirinya memiliki kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.¹⁵

2. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Muhammad Fauzil Adhim

Pembentukan sebuah keluarga bermula dengan pinangan seorang lelaki kepada seorang wanita untuk mendirikan rumah tangga. Peristiwa itu disusuli dengan berbagai peristiwa lain seperti menentukan mas kawin, akad nikah, hari pesta, walimah, dan lain-lain lagi. Tetapi hari peminangan itulah hari yang paling bersejarah bagi seorang laki-laki, karena pada hari itu ia membuat suatu keputusan (decision) untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Bagi seorang wanita hari pinangan itu juga sangat bersejarah, sebab pada hari itu, kalau setuju menerima pinangan, ia telah setuju pula untuk bersama-sama dengan calon suaminya untuk

¹⁵ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005), h.77

mendirikan suatu keluarga yang menjadi sendiasas bagi berdirinya suatu masyarakat. Penerimaan tanggung jawab itu bukan secara kebutulan dan bukan dengan paksaan orang lain, tetapi atas kesadaran diri sendiri bahwa hanya dengan memikul tanggung jawab itulah kebahagiaan diri dan masyarakatnya akan terwujud.¹⁶

Salah satu hal penting dalam keluarga yang harus mendapat perhatian penuh adalah anak. Bahkan ketika dalam kondisi hamil, kegelisahan atau ketakutan nantinya bagaimana akan membimbing anak, mulai bergentayangan dalam kepala. Bagaimana tidak, jika menengok perkembangan zaman yang semakin tidak mendukung pergaulan yang sehat, saya benar-benar dibuat ketar-ketir, hingga senantiasa melantun doa mohon ilmu agar dapat membimbing putra putri kami menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah yang harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka tak mengherankan jika

¹⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), cet. Ke-3, h.46

dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁷

Sebagai bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Ada dua aspek yang kontraproduktif, yakni di satu pihak bayi berada dalam kondisi tanpa daya, dan di pihak lain bayi memiliki kemampuan untuk berkembang (*eksploratif*). Menurut Clark yang dikutip oleh Jalaludin bahwa perkembangan bayi tak mungkin dapat berlangsung secara normal tanpa adanya intervensi dari luar, walaupun secara alami ia memiliki potensi bawaan. Seandainya bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya hanya diharapkan menjadi manusia normal sekalipun, maka ia masih memerlukan berbagai persyaratan tertentu serta pemeliharaan yang berkesinambungan.¹⁸ Pendapat ini menunjukkan bahwa tanpa bimbingan dan pengawasan teratur, bayi akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang serta potensi-potensi lainnya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan

¹⁷ Mansur, *Pendidian Anak Usia Dini dalam Islam*, h.336-337

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.202

keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Memang anak lahir dalam keadaan fitrah, suci, atau tauhid, sedangkan jika tidak beragama tauhid, (menyimpang dari fitrah), itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan terutama dalam lingkungan keluarga.¹⁹

Oleh karena itu orang tua harus mendidik anak-anaknya atau anggota keluarganya agar mentaati Allah. Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam juga telah ditegaskan dalam sabda Rasul bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه أحمد طبران وبيهقي)

“Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi.”²⁰

¹⁹ Mansur, *Pendidian Anak Usia Dini dalam Islam*, h.339

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, h.77

Pengertian fitrah ini adalah sikap tauhid, sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orang tuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran anak belum sempurna memiliki tanggung jawab sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Jadi tanggung jawab orang tua terhadap anak berlangsung terus sampai akhir hayat. Bukan seperti pandangan Langeveld bahwa pendidikan hanya berhenti sampai kedewasaan. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, antara lain yaitu, pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah Islamiyah.²¹

a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah dalam surat Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h.105

demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman:17)²²

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang *kaifiyah* di mana menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai *pelopor amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang hebat.²³

b. Pendidikan Pokok-pokok ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam Hadis yang artinya: “Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya,” (HR. Al-Baihaqi). Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah surat Luqman ayat 16:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي

اَلْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1969), h.655

²³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.105

Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. Luqman:16)²⁴

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan di mana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.²⁵

Oleh karena itu sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid. Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orang tua baik tutur kata maupun perbuatan yang biasa diterima oleh anak yang masuk akal pada pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.²⁶

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.655

²⁵ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h.107

²⁶ *Ibid.*, h.107

Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman:14)²⁷

Dari ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.412

teoretik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan itu pada saat mengandung, serta jeleknya suara himar, bukan sekedar diketahui melainkan untuk dihayati di balik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya.²⁸

d. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, di mana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman:13)²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian pendidikan agama dalam

²⁸ Mansur, *Pendidian Anak Usia Dini dalam Islam*, h.325

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid.,

keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.³⁰

Dapat dikatakan bahwa Islam bukan hanya sekedar agama ritual belaka, dan bukan sekedar ide-ide teologi atau kepasturan, akan tetapi Islam adalah suatu kehidupan tertentu, di mana setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.

Adapun pemikiran Muhammad Fauzil Adhim dapat ditelusuri pada sejumlah karya tulisannya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikannya. Secara lebih khusus dalam skripsi ini penulis mengungkap gagasan dan pemikiran dari Muhammad Fauzil Adhim mengenai konsep pendidikan keluarga, di mana acuan dari semua pemikiran Muhammad Fauzil Adhim itu berasal dari buku yang dikarangnya, jadi hasil pemikirannya tentu ungkapan dari seluruh buku yang ditulisnya oleh karena itu konsep pendidikan keluarga yang digagas oleh Muhammad Fauzil Adhim itu juga berasal dari materi-materi pendidikan keluarga yang terdapat dalam tulisannya.

Berkenaan dengan berbagai keistimewaan orang tua dalam hubungannya dengan anak, maka ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar dalam mengupayakan lahirnya keluarga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*,

³⁰ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h.109

keluarga yang sehat, kukuh, dan efektif. Ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sangat berkepentingan dan ikut campur secara luas dalam pembentukan rumah tangga yang dapat mendidik anak-anak yang baik.

Hal ini misalnya di mulai dengan keharusan menikah secara sah menurut hukum, menjahui perbuatan zina, menikah dengan wanita atau pria yang sama-sama beragama Islam, do'a yang harus dibaca pada saat pernikahan, saat melakukan hubungan suami isteri, dan saat melahirkan anak, yang intinya akan dikaruniai anak yang shaleh dan shalehah. Selanjutnya memberikan madu yang melambangkan keharusan memberikan makanan yang baik dan halal, memberi nama yang baik, karena nama akan mendo'akan kepada orang yang diberi nama tersebut, mengaqiqahi yang melambangkan penyambutan sukacita atas kelahiran dan kehadiran anak dalam lingkungan keluarga, mencukur rambutnya yang melambangkan perlunya pendidikan kebersihan dan keindahan, menghitannya yang melambangkan keberanian berkorban dalam rangka menyucikan diri, mengajarkan membaca al-Qur'an, mengajarkan shalat mulai usia tujuh tahun, dan menikahkannya ketika dewasa.

Ilmu itu dibutuhkan kecerdikan dan tangkasan orang tua dalam mendidik sang buah hati, dan semuanya itu tidak bisa ditanggapi dengan hanya, "Ah, nanti juga bakalan belajar dengan sendirinya setelah memiliki anak." Kalau sudah begitu, kecenderungan yang bakalan terjadi

selanjutnya setelah memiliki anak adalah membiarkan tumbuh kembang mereka, dan kerap akan menanggapi sebuah “kesalahan” dengan nada, “Ah, masih kecil, nanti juga kalau sudah gede mengerti sendiri.” Padahal pribadi anak kelak sangat dipengaruhi bagaimana kehidupan dan kebiasaan mereka di masa kecil.

Menurut Fauzil Adhim, mendidik anak dalam keluarga itu meliputi:

Pertama, menanamkan pandangan dunia tauhid kepada anak. Pendidikan mengemban tugas menanamkan pandangan dunia tauhid kepada peserta didik. Institusi yang bertanggung jawab terhadap penanaman pandangan dunia tauhid terutama keluarga dan lembaga pendidikan.³¹ Hal pertama yang harus dilakukan orang tua terutama ibu adalah mengenalkan “Allah” kepada anaknya, dan membimbing untuk mencintainya. Kenalkan Allah, sebagai Dzat Yang Menciptakan segalanya, Yang Memberi rizki, Yang Pemurah, Yang Penuh kasih sayang, Yang Mengetahui segala perbuatan manusia.

Dalam kesempatan lain, penanaman nilai tauhid itu dalam dilakukan melalui dialog, seperti “Siapa ya yang memberikan rambut yang indah ini?” Siapa yang memberikan makanan yang enak-enak ini kepada kita? Kalau kita ingin sesuatu, kepada siapa kita mesti memohon? Apabila jawabannya salah, orangtuanya harus dapat menjelaskan dan

³¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. Ke- 2, h.83

membetulkannya. Orang tua terutama ibu supaya peduli dan rajin menanamkan keyakinan Agama kepada anaknya, seperti:

- a. Allah itu Maha Esa, tidak ada yang menyamai-Nya.
- b. Semua barang yang ada di dalam semesta ini ciptaan Allah.
- c. Ibadah dan do'a hanya kita ditujukan kepada Allah.
- d. Belas kasih Allah itu sangat luas dan sangat besar.
- e. Allah suka mengampuni orang-orang yang berbuat salah.
- f. Semua manusia selalu butuh kepada Allah.
- g. Allah mengutus orang-orang pilihan-Nya menjadi Rasul (utusan).
- h. Rasul-rasul itu diutus untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar.
- i. Rasul-rasul itu jumlahnya banyak, yang diberitahukan oleh Tuhan kepada kita ada 25 Rasul.
- j. Rasul-rasul besar (ulul 'azmi) ada lima, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad.³²

Secara aktif, dasar-dasar tauhid yang kuat pada diri anak insya Allah menjadikan konstruksi berpikirnya melihat ilmu-ilmu pendukung sebagai bagian dari ayat-ayat Allah yang haq, sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* sering menyindir manusia agar memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di

³² M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, h.119

balik fakta-fakta alam ciptaan-Nya.³³ Cara menanamkan kesadaran dan nilai-nilai iman, dapat juga melalui nyanyian pendek yang sesuai dengan usia anak, yang berisi pujaan kepada Tuhan, atau mensyukuri nikmat-Nya.

Kedua, mendidik disertai dengan kasih sayang. Anak sudah dapat merasakan apakah ia disayangi, diperhatikan, diterima, dan dihargai atau tidak. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayangnya secara wajar sesuai umur anak. Dengan mencium atau membelai, berkata lembut, hingga anak merasa ia memang disayang. Sesungguhnya ciuman memiliki peranan yang efektif dalam menggerakkan indra dan perasaan anak, sebagaimana peranan besar yang dimilikinya dalam menenangkan gejala emosi dan kebencian, di samping rasa keterkaitan yang kokoh dalam memperkuat antara orang dewasa dan anak kecil.

Ciuman juga merupakan bukti kerendah hatian orang dewasa kepada anak kecil. Ciuman adalah cahaya yang bersinar, yang menyilaukan hati anak dan melapangkan jiwanya, dan menambah interaksi anak dengan sekitarnya. Selanjutnya, ciuman adalah sebuah sunnah yang kukuh dari Rasulullah SAW. kepada anak-anak.³⁴ Pencerahan kasih sayang ini harus dilakukan konsisten, tulus, dan nyata sehingga anak benar-benar merasakannya.

³³ Muhammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, h.26

³⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ad-Dawa’, 2006), h.180

Ketiga, kembangkan sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai dapat dicontohkan bila orang tua berbuat salah jangan segan untuk meminta maaf kepada anak, karena kelak ketika anak berbuat salah dia pun tak segan untuk meminta maaf. Orang tua yang menghormati anak akan merangsang anak untuk menghargai dan menghormati orang tua maupun siapa saja. Anak-anak juga hendaklah belajar menghargai perasaan anggota keluarga lainnya di rumah, agar dapat menghargai perasaan orang lain di rumah.³⁵

Keempat, melatih anak mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Ajaklah anak anda mengenal dirinya. Seperti “Saya ini anak laki-laki” atau “Saya adalah anak perempuan.” Lalu mengenalkan orang lain di lingkungannya, ada ibu, bapak, kakek, nenek, paman dan lainnya. Dengan demikian, semakin lama pengenalan anak kian luas. Anak juga perlu dilatih mengenal emosi dan cara menyalurkan emosi yang baik agar tidak menyakiti dirinya sendiri atau orang lain.

Kelima, membedakan pendidikan anak pria dan wanita setelah usia 10 tahun. Setelah mencapai usia 10 tahun, yaitu saat anak memasuki tahap perkembangan *amrad* dan mencapai *'aqil-baligh* anak memang telah memiliki dasar-dasar keagamaan yang kokoh, sehingga ia tinggal mengembangkan dirinya menuju kondisi pemikiran dan jenjang praktis

³⁵ Ibid., h.267

yang lebih tinggi menuju penerimaan tanggung jawab (*taklif*) yang penuh ketika ia mencapai sekitar 15 tahun.

Orang tua perlu membekali pendidikan kepada anak laki-laki dan perempuan, terutama pada masa *aqil-balig*. Karena masa inilah muncul pubertas laki-laki dan perempuan, masa remaja (*murahiq*) merupakan masa “persiapan” seorang laki-laki mulai menata perannya sebagai suami dan perempuan sebagai istri dan pengasuh rumah tangga. Ini berarti kita sebagai orang tua harus memberi bekal pendidikan dan pengetahuan yang menunjang peranannya masing-masing.³⁶

Jadi, menurut beliau bahwasanya masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak sejak selanjutnya. Oleh sebab itu, perlu orang tua mengetahui perkembangan anak pada masa usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Dalam perkembangan anak, ada beberapa hal yang diperoleh dengan memahami perkembangan anak, antara lain:

- 1) Mengetahui ha-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi kehidupannya.

³⁶ Ibid., h.270

- 2) Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
- 3) Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realitas.
- 5) Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.³⁷

³⁷ Irni Iriani Sopyan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku "Salahnya Kodok" (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Muhammad Fauzil Adhim*, Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h.4